

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan membahas *Overseas Chinese Students* Indonesia dalam menegosiasikan wajah terhadap pengalaman komunikasi antarbudaya selama mengikuti program *3+4 Vocational Education di Taiwan*. Hasil penelitian memberikan bukti empiris bahwa negosiasi wajah OCS Indonesia dalam menghadapi pengalaman komunikasi antarbudaya bersifat situasional dan pragmatis. Mempertahankan citra diri menjadi orientasi utama guna meminimalisir ketegangan budaya ataupun untuk mempertahankan keberterimaan sosial dari cara individu berinteraksi dengan relasi sosial dan institusional. Tentu orientasi tersebut tidak dilakukan secara statis, namun menyesuaikan pengalaman interaksi, tuntutan relasi, ataupun kepentingan OCS Indonesia dalam menjaga kesejahteraan diri selama proses adaptasi.

OCS Indonesia dalam konteks hierarkis menegosiasikan wajah atas kesadaran posisi diri dalam menempatkan diri di lingkungan institusional, tanpa sepenuhnya menempatkan diri menjadi tokoh pasif. Secara umum, pengelolaan konflik didominasi oleh kecenderungan OCS Indonesia untuk menghindari ketegangan menyesuaikan tingkat ancaman yang dihadapi. Strategi menarik diri dari ketegangan yang berpotensi menjadi konflik atau terhadap konflik tersebut dianggap paling aman dalam menjaga keseimbangan harmoni relasi dan keberlangsungan peran pribadi dalam lingkungan institusional. Walaupun dalam kondisi di mana potensi ancaman terhadap wajah OCS Indonesia mencapai batas toleransi, respons untuk melawan atau bekerja sama cenderung menjadi jalur alternatif menekan ketegangan. Keseluruhan dari penelitian ini memaparkan bahwa respons OCS Indonesia dalam pengalaman komunikasi antarbudaya terbentuk dari keterikatan antara orientasi nilai budaya, kepedulian terhadap wajah pribadi dan pihak lain, dinamika relasi kuasa, hingga konteks situasional. Hal tersebut mendorong OCS Indonesia untuk mengelola risiko seminimal mungkin, dalam menjaga stabilitas relasi dan meminimalkan potensi eskalasi selama mengikuti

program *3+4 Vocational Education di Taiwan*. Menegaskan bahwa negosiasi wajah tidak hanya dipengaruhi oleh perbedaan nilai budaya terhadap akar yang berbeda, namun juga dipengaruhi oleh dinamika relasional dalam konteks komunikasi antarbudaya.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademis bagi pengembangan komunikasi antarbudaya, khususnya dalam penerapan *Face Negotiation Theory* terhadap konteks program pendidikan internasional. Temuan mengenai negosiasi *face* pelajar Indonesia diharapkan bisa menjadi referensi dalam melakukan analisis serupa, bagaimana akar budaya yang serupa tetap dapat mempengaruhi pengalaman antarbudaya terhadap dinamika *face concern* dan *facework* dalam lingkungan sosial dan lingkungan institusional.

5.2.2 Saran Praktis

Peneliti turut berharap dari hasil penelitian ini secara praktis kepada pelajar Indonesia dalam mempersiapkan kompetensi varietas bahasa, khususnya varietas bahasa negara yang menjadi tujuan migrasi untuk studi lintas negara. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini juga dapat menjadi bahan evaluasi terhadap penyelenggara program beasiswa dan institusi pendidikan dalam merancang sistem yang lebih selektif terhadap kompetensi bahasa peserta dan pendampingan komunikasi inklusif terhadap tekanan pada program studi-kerja.

5.3 Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas fokus kajian dengan menempatkan pengalaman pelajar Indonesia dalam pendidikan lintas negara terhadap konteks struktural dan kebijakan pendidikan yang lebih luas. Khususnya dalam mengkaji pengalaman pelajar dalam skema beasiswa berbasis studi-kerja yang telah mendapat ruang tersendiri dari diskursus kebijakan dan pemberitaan. Skema studi-kerja dengan pembiayaan pendidikan yang mengharuskan peserta menanggung biaya melalui kerja atau magang, belum banyak diteliti dari perspektif pengalaman komunikasi pelajar.